

Perancis Dokumentasikan Kehidupan Orang Maluku



Pemerintah Kota Ambon, Maluku, terus berbenah untuk mengembalikan citra kota wisata yang aman dan nyaman pascakonflik sosial 1999, salah satunya melalui revitalisasi kawasan Lapangan Merdeka. Kompas/Agung Setyahadi

Jumat, 12 Juni 2009 | 09:34 WIB

AMBON, KOMPAS.com — Peneliti dan pembuat film dari Museum Human Being di Paris, Perancis, Alain Wodeey dan Daniel (staf dan penerjemah), saat ini berada di Ambon untuk memulai proyek penelitian dan sekaligus mendokumentasikan kehidupan masyarakat di Maluku dalam bentuk film.

"Maluku adalah bagian terpenting dalam sejarah Indonesia, secara khusus yang berkaitan dengan petualangan bangsa Eropa (di Asia Tenggara). Saya sudah membuat film di Jawa, Bali, Sulawesi, Sumatera dan Irian, tetapi Maluku adalah tempat pertama kali orang Portugis (Eropa) menginjakkan kakinya pada abad ke-15. Jadi penting sekali artinya dalam penelitian saya tentang Indonesia," kata Alain.

Ia mengemukakan hal itu se usai pemutaran film dokumenter tentang kehidupan masyarakat di pedalaman dan pedesaan Kalimantan Timur dan Papua. Pemutaran film yang dibuat dengan kamera digital 16 mm itu berlangsung di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Maluku, di kawasan Batu Merah, Ambon.

Penelitian yang dilakukan meliputi kehidupan masyarakat dari segi tradisi, sosial ekonomi, dan budaya. Semua proyek itu dikerjakan pada 2005 dan 2006, masing-masing selama 1,5 bulan. Rencananya, Alain dan Daniel akan memfilmkan kehidupan masyarakat tradisional di Pulau Ambon, Pulau Saparua, dan Pulau Banda.

Sepekan lalu, kedua peneliti itu sudah berkunjung dan tinggal beberapa hari di Saparua. Mereka mengaku telah membuat film antara lain tentang benteng Duurstede yang dibangun kolonial Belanda pada 1817, dan kehidupan masyarakat sekitarnya.

"Di Banda nanti, saya akan meneliti rempah-rempah yang membuat bangsa Eropa pada masa lampau ramai-ramai berdatangan dan bahkan saling berebut untuk memonopoli perdagangannya. Di Eropa tidak ada dan mahal sekali harganya," kata Alain.

Kadis Kebudayaan dan Pariwisata, Florance Sahusilawane, mengatakan, penelitian dan sekaligus pembuatan film dokumenter ini sangat positif dalam membantu upaya promosi potensi seni budaya Provinsi Maluku di dunia internasional.

"Karena itu kami mendukung penuh usaha mereka, apalagi sudah ada rekomendasi dari Depbudpar," katanya.

Mengaku bekerja independen, Alain menyatakan, dirinya mempunyai jadwal untuk mempresentasikan hasil penelitian dan dokumentasinya tentang Maluku di konferensi-konferensi negara Eropa. "Saya selalu diminta berpartisipasi dalam event tahunan tersebut. Selama ini konferensi diadakan dua kali setahun di berbagai negara Eropa secara bergiliran," kata peneliti yang memiliki dua rumah produksi di Perancis dan Belgia ini.

Ia juga menunjukkan majalah *Indonesie* berbahasa Perancis. Menurut dia, film-film maupun majalahnya juga beredar di negara-negara yang menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa nasional kedua, seperti Belgia dan Kanada.

"Selama ini orang Eropa, termasuk Perancis, hanya mengenal Indonesia sebagai Bali. Saya ingin mengubah pandangan sempit itu," katanya.